

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Di samping itu, “bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain” menurut Syaodih dan Agustin, (2010). Menurut Dhieni, (2011) menyatakan bahwa “bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya”. Menurut pendapat Dhieni, (2011) bahwa “bahasa sebagai item yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal”. Dengan demikian, bahasa dapat membantu anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya dengan teman-teman atau orang di sekitar lingkungannya. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dikembangkan untuk anak usia dini. “Berbahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara” dalam pendapat Mulyasa, (2012).

Berbicara merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh semua orang untuk menyampaikan pesan atau maksud kepada orang lain. Berbicara merupakan salah satu komponen kemampuan dalam berbahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Henry (2008: 1) bahwa “keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu; (1) keterampilan menyimak; (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) keterampilan menulis”. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya memulai suatu hubungan melalui urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, lalu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan dalam aspek berbahasa.

Penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa aspek dalam kemampuan berbahasa antara lain: (1) menurut Saddhono (2012: 4) “kemampuan menyimak adalah kemampuan berbahasa pertama yang dimiliki oleh manusia dalam pemerolehan bahasa”. Sedangkan menurut Tarigan (2008: 31), “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. (2) Menurut Wendra (2009: 3) menjelaskan “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang”. (3) menurut Resmi (2010) “Menulis yaitu cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dan menulisnya dengan baik. Tingkatan ini terkait dengan strategi atau cara mewujudkan simbol-simbol bunyi bahasa menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkret”. Sedangkan keterampilan yang ke (4) menurut Tarigan (2008: 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca guna memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa lisan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru di MI Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik pada tanggal 21 Oktober 2017, ditemukan bahwa aspek perkembangan bahasa, khususnya kemampuan bercerita yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran anak masih kurang maksimal sehingga kegiatan pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Diperoleh data wawancara lebih lanjut yaitu: (1) guru beranggapan bahwa siswa sulit untuk menghafal kalimat-kalimat sehingga menghambat kegiatan dalam bercerita; (2) siswa merasa takut dan malu saat bercerita di depan kelas sehingga menghambat kelancaran saat bercerita; dan (3) siswa akan dapat menceritakan kembali sesuai dengan ide pokok dari setiap paragraf karena dalam pembelajaran keterampilan bercerita, siswa diminta membaca berulang-ulang kemudian guru bersama siswa bersama-sama menentukan ide pokok dari setiap paragraf.

Hasil observasi yang dilakukan di MI Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik pada Oktober 2017 diketahui bahwa terlihat saat beberapa siswa tampak ketakutan atau malu-malu dalam mengutarakan keinginannya, bahkan ada pula siswa yang belum mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan belum mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal itu menunjukkan bahwa, masih kurangnya kemampuan keterampilan bercerita pada siswa. Hal ini terlihat pada saat anak sulit untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat sendiri secara sederhana didepan kelas. Perlu menjadi perhatian bagi para guru di sekolah dasar bahwasanya faktor kurangnya keterampilan bercerita siswa tidak semata-mata dari individu siswa itu sendiri akan tetapi alangkah lebih baik jika guru berinovasi dengan memunculkan minat dan bakat siswa untuk melatih keterampilan bercerita dengan penggunaan metode dan media yang bervariasi.

Siswa yang dikatakan mempunyai keterampilan bercerita dapat menyampaikan segala perasaan, ide, dan gagasan, sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan dapat mengungkapkan kemauan dan keinginan secara percaya diri. Keterampilan bercerita akan berhasil dan meningkat dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Melalui kegiatan bercerita seseorang dapat menyampaikan segala perasaan, ide, dan gagasan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan dapat mengungkapkan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh kepada orang lain melalui bunyi, kata-kata dan ekspresi tubuh. Tingkat keterampilan bercerita siswa dapat diukur dengan cara penilaian dengan tes atau uji kemampuan siswa. Menurut (Saddhono, 2012: 59) “penilaian yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan unjuk kerja. Unjuk kerja dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengungkapkan sesuatu (pengalaman atau topik tertentu)”.

Sanjaya (2008: 147) menyebutkan bahwa “metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal”. Metode bercerita merupakan cara bertutur kata dan menyampaikan isi cerita secara lisan. Menurut Gunarti dan Winda (2010: 5) “metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan

suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis”. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita yaitu menyampaikan suatu informasi secara lisan kepada anak dapat menggunakan media atau tidak menggunakan media bertujuan agar pesan-pesan atau informasi yang disampaikan guru bisa dimengerti siswa dengan jelas.

Menurut pendapat Dhieni, dkk (2011: 10) “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar”. Media dalam pembelajaran bercerita bervariasi jenisnya diantaranya adalah boneka kayu, wayang, kertas gambar, kartu baca dan lain-lain. Penggunaan media pembelajaran bercerita yang sesuai sangat membantu siswa untuk melatih keterampilan dalam bercerita. Dalam bercerita, siswa seringkali kesulitan untuk menyampaikan informasi yang telah direkam dalam memori ingatannya. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan implementasi metode bercerita dengan bantuan media. Perlunya media yang ramah lingkungan bagi siswa SD, media yang mempunyai alat dan bahan dasar yang berada disekitar siswa yaitu media yang mudah untuk dibuat secara mandiri dan dibentuk sesuai dengan kreativitas imajinasi siswa. Menurut pendapat Kurniawan (2016: 68) “anak-anak memang dalam naluri psikologisnya akan selalu tertarik dan objek di lingkungannya. Dari objek dan benda-benda inilah anak-anak akan memberdayakan sistem kognisi dan psikologisnya untuk mengerti, memahami, dan mengeksplorasi pengetahuan”. Disinilah anak-anak belajar melalui lingkungan. Media yang dirasa peneliti mampu untuk menumbuhkan minat dan bakat kreatifitas bercerita siswa yaitu dengan media “*Finger Puppets*”. Media ini dirasa mampu membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah karena ide-ide tersebut dituangkan dalam bentuk kreasi buatan tangan siswa dari kertas origami yang bernama “*Finger Puppets*”.

Menurut Madyawati (2016:178) “media boneka jari atau “*Finger Puppets*” adalah maskot mungil yang dipasang pada jari untuk dimainkan saat bercerita”. Media “*Finger Puppets*” akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam belajar. Media “*Finger Puppets*” merupakan media yang menarik dan unik. Nilai kelebihan dari “*Finger Puppets*” sendiri yakni media yang terbuat

darikertas origami dan alat serta bahan yang berada di lingkungan sekitar siswa. "*Finger Puppets*" berukuran kecil dibentuk sesuai ukuran jari-jari tangan siswa karena cara pemakaian "*Finger Puppets*" yang dimasukkan kedalam jari-jari tangan siswa. Tentunya siswa bisa secara mandiri membuat media sesuai dengan kreativitas masing-masing. Terlebih dahulu pembuatan media harus sesuai dengan isi dalam cerita yang disajikan oleh guru. Terdapat tokoh yang bisa dimainkan di dalam cerita menggunakan media "*Finger Puppets*" akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam belajar. Dengan demikian, media "*Finger Puppets*" akan membantu siswa semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena menggunakan prinsip bermain sambil belajar.

Metode bercerita dengan media "*Finger Puppets*" diharapkan mampu melatih daya konsentrasi anak dan memberikan pengalaman belajar untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Di samping itu, penggunaan "*Finger Puppets*" sebagai media untuk bercerita tentu sangat menarik dan komunikatif. Siswa akan lebih mudah menceritakan sesuatu yang sudah diketahui. Menurut Abbas (2006: 90) "siswa dapat berlatih bercerita berdasarkan gambar-gambar peristiwa, menceritakan pengalaman yang mengesankan atau menyenangkan dan lain sebagainya". Bercerita dengan media "*Finger Puppets*" dapat melatih kemampuan berbicara karena siswa memahami suatu pesan baik yang disampaikan oleh guru maupun buku bacaan siswa, kemudian siswa menyampaikan kembali apa yang sudah dipelajari dan difahami dengan gerakan jari-jemari yang telah dipasang media "*Finger Puppets*". Media boneka jari dapat memberi kesan yang lebih mendalam pada daya ingat seseorang terutama anak-anak. Namun, penggunaan boneka jari juga harus didukung pula dengan cara bercerita yang menarik. Dengan demikian, metode bercerita dengan boneka jari akan mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak karena anak memperoleh bahasa dalam bentuk kosa kata baru dari cerita yang disampaikan oleh guru.

Penelitian tindakan kelas tentang bercerita merupakan penelitian yang menarik. Beberapa penelitian tentang bercerita telah banyak dilakukan, oleh Destiyani pada tahun 2015 dengan hasil pengaruh edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* terhadap konsumsi buah dan sayur. Berdasarkan *pre-test* dan *post-test* edukasi gizi menggunakan media *finger puppets* tidak berpengaruh yang

signifikan terhadap konsumsi buah dan sayur pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Pontianak Barat. Penelitian Denok pada tahun 2007 dengan hasil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media boneka, keterampilan bercerita siswa meningkat sebesar sebesar 7,8%. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun berubah setelah diberikan tindakan. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, tidak gugup atau grogi dan semakin percaya diri ketika bercerita di depan kelas. Penelitian Delvi pada tahun 2014 dengan hasil peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka jari sebesar 10,4%.

Dari beberapa penelitian relevan yang diangkat oleh peneliti, dan masing-masing hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan. Hal ini menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara berkolaborasi menggunakan media untuk memperoleh hasil belajar yang baik dengan mengasah keterampilan siswa sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan pendapat dari penelitian yang relevan di atas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Bercerita secara Kreatif melalui Media *“Finger Puppets”* di MI Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik”.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru di MI Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik, ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Siswa sulit untuk menghafal kalimat-kalimat sehingga menghambat kegiatan dalam bercerita;
2. Siswa merasa takut dan malu saat bercerita di depan kelas;
3. Siswa diminta membaca berulang-ulang kemudian guru bersama siswa bersama-sama menentukan ide pokok dari setiap paragraf sehingga pembelajaran terkesan membosankan.
4. Siswa sulit untuk mengemukakan pendapatnya sendiri secara sederhana di depan kelas.

5. Kurangnya penerapan variasi media pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan bercerita.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana peningkatan keterampilan bercerita siswa Kelas III di MI Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik dalam proses pembelajaran menggunakan media "*Finger Puppets*".

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Mendeskripsikan peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas III MI Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik dalam proses pembelajaran menggunakan media "*Finger Puppets*".

### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian yang dilaksanakan MI Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam melaksanakan pembelajaran berbicara khususnya untuk meningkatkan kemampuan bercerita secara kreatif melalui penggunaan media "*Finger Puppets*".
2. Manfaat bagi siswa dapat menumbuhkan minat dan perhatian serta meningkatkan hasil pembelajaran kemampuan bercerita. Selain itu, memberikan pengalaman berbicara, sehingga nantinya diharapkan mereka mampu berbicara di depan umum dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta kelancaran sehingga dapat menerapkan pengalamannya dalam masyarakat.
3. Manfaat bagi sekolah dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi para guru selanjutnya, untuk selalu menggunakan media pembelajaran dan memanfaatkan alat dan bahan yang ada disekitar kita dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.
4. Manfaat bagi peneliti dapat memperkaya wawasan mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran bercerita dan mengaplikasikan penelitian tindakan sebagai tindakan alternatif untuk meningkatkan layanan pembelajaran.

## **F. BATASAN MASALAH**

Permasalahan yang diteliti dalam keterampilan bercerita sangat kompleks dan membutuhkan waktu, tenaga, serta pikiran yang cukup banyak. Untuk itu peneliti terfokus pada peningkatan keterampilan bercerita pada Standar Kompetensi (SK) yaitu menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan kata-katanya sendiri, dengan upaya pengoptimalan menggunakan media finger puppets untuk meningkatkan kreativitas bercerita di kelas III MI Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik.